

PENGUATAN LITERASI DIGITAL GENERASI Z DALAM PEMBELAJARAN PAI DI TENGAH ARUS INFORMASI KEAGAMAAN DIGITAL

Strengthening Generation Z's Digital Literacy in Islamic Education Amidst the Flow of Digital Religious Information

Abdul Halim Rais

STAI Kuala Kapuas, Indonesia

*Email Correspondence: rais.abdulhalim45@gmail.com

Received: 01-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 01-06-2026 | Published: 26-06-2026

Abstract

The ever-increasing flow of digital religious information has placed Generation Z in a complex situation, as access to religious knowledge has become more open, yet at the same time they are vulnerable to hoaxes, misinformation, disinformation, hate speech and an incomplete understanding of religion. This study aims to examine the strengthening of Generation Z's digital literacy in Islamic Religious Education amidst the development of digital religious information. This study employs a descriptive qualitative approach in the form of a literature review. Data were obtained from journal articles, books, policy documents and relevant research findings, and were subsequently analysed using content analysis techniques. The findings indicate that digital literacy in Islamic Religious Education encompasses technical skills, critical thinking, media ethics and spiritual awareness. These four aspects need to be integrated with the principle of tabayyun so that learners are able to assess, verify and disseminate religious information wisely. This study contributes by offering a framework for strengthening religious digital literacy that is relevant to Islamic Religious Education and the development of Generation Z's digital character.

Keywords: Digital Literacy, Generation Z, Islamic Religious Education (PAI), Social Media, Tabayyun, Religious Disinformation.

Abstrak

Arus informasi keagamaan digital yang semakin masif telah menempatkan Generasi Z pada situasi yang kompleks karena akses pengetahuan agama menjadi lebih terbuka, tetapi sekaligus rentan terhadap hoaks, misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang tidak utuh. Penelitian ini bertujuan mengkaji penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan informasi keagamaan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup kemampuan teknis, berpikir kritis, etika bermedia, dan kesadaran spiritual. Keempat aspek tersebut perlu diintegrasikan dengan prinsip tabayyun agar peserta didik mampu menilai, memverifikasi, dan menyebarkan informasi keagamaan secara bijak. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka penguatan literasi digital keagamaan yang relevan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter digital Generasi Z.

Kata kunci: Literasi Digital, Generasi Z, PAI, Media Sosial, Tabayyun, Disinformasi Keagamaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem media sosial yang cepat, visual, interaktif, dan algoritmik, sehingga akses terhadap konten keagamaan tidak lagi hanya bersumber dari guru, buku pelajaran, keluarga, atau lembaga keagamaan formal, tetapi juga dari platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp (Rodríguez Castillo et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting bagi pembentukan pengetahuan,

sikap, dan ekspresi keberagaman peserta didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam atau PAI.

Urgensi penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI semakin penting karena media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang belajar agama yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Di satu sisi, media digital membuka peluang besar bagi pembelajaran PAI karena materi keagamaan dapat disajikan secara lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakter belajar peserta didik yang cenderung visual, cepat, serta dekat dengan teknologi. (Af'idi et al., 2025) menjelaskan bahwa integrasi media sosial seperti TikTok dalam pembelajaran PAI dapat menjadi pendekatan transformatif karena mampu menjembatani isi kurikulum dengan gaya belajar peserta didik yang terbiasa dengan konten singkat dan kreatif. Dengan demikian, teknologi digital tidak semata-mata berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pedagogis baru untuk membangun pemahaman keislaman yang kontekstual dan komunikatif.

Secara ideal, pembelajaran PAI di era digital diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memiliki kemampuan kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyebarkan informasi keagamaan. Literasi digital dalam PAI perlu dipahami sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan membagikan informasi keagamaan secara bijak. (Pratama et al., 2026) menjelaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi teknis, kognitif, dan etis yang dapat dipadukan dengan prinsip tabayyun sebagai landasan epistemologis Islam dalam memeriksa kebenaran informasi. Sejalan dengan itu, (Husnizar et al., 2026) menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam PAI memerlukan transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi kurator pengetahuan, fasilitator diskusi, dan pembimbing spiritual digital yang mampu membantu peserta didik menelusuri sumber, memverifikasi informasi, menganalisis konteks, serta membangun sikap keberagaman yang kritis dan bertanggung jawab di ruang publik digital.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterbukaan informasi keagamaan di ruang digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan peserta didik dalam menilai keakuratan dan otoritas sumber informasi. Keterhubungan Generasi Z dengan media sosial justru dapat meningkatkan risiko paparan terhadap misinformasi, disinformasi, hoaks agama, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang tidak utuh. (Al-Zaman, 2024) menemukan bahwa misinformasi agama di media sosial dapat memicu reaksi negatif, memperkuat isu radikal, dan mengancam harmoni antarumat beragama, bahkan sebagian besar pengguna dalam penelitiannya cenderung mempercayai informasi keliru yang mereka temui. (Lee et al., 2025) juga menegaskan bahwa kemampuan mengenali misinformasi dipengaruhi oleh kecakapan menggunakan perangkat digital dan sikap kritis terhadap konten media. Hal ini diperkuat oleh Rodríguez (Rodríguez Castillo et al., 2026) yang menyimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap misinformasi di media sosial karena mereka sering mengonsumsi informasi secara cepat, visual, dan kurang reflektif.

Sebagai solusi, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran, kurikulum, media, metode, dan evaluasi PAI. Penguatan ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, memeriksa, dan menyikapi informasi keagamaan digital secara kritis, etis, moderat, dan bertanggung jawab. Penelitian tentang inovasi model pembelajaran berbasis literasi digital dalam PAI menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, kemandirian belajar, dan variasi sumber belajar peserta didik, tetapi tetap memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, etika digital, serta kemampuan menyaring informasi yang tidak terverifikasi (Ramlan, 2025b). Selain itu, (Dame Adjin-Tetty, 2022) menemukan bahwa pendidikan literasi media dan

informasi berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi berita palsu, disinformasi, dan misinformasi. (Rodríguez Castillo et al., 2026) juga menyimpulkan bahwa intervensi literasi media di sekolah mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengidentifikasi misinformasi dan mengurangi niat membagikan konten menyesatkan. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI memiliki dasar empiris sebagai strategi preventif terhadap disinformasi keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk mengkaji penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI di tengah arus informasi keagamaan digital. Kajian ini memiliki peluang kontribusi dalam merumuskan bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi ruang pembentukan karakter digital, etika bermedia, sikap moderat, dan ketahanan peserta didik terhadap disinformasi keagamaan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penguatan literasi digital Generasi Z dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dalam mengakses, memverifikasi, dan menyikapi informasi agama di media digital secara bijak. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan urgensi, tantangan, dan strategi penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI agar pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan keberagaman digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *literatur review*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan merumuskan konsep penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah arus informasi keagamaan digital. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai gagasan, teori, temuan empiris, dan model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan literasi digital, pembelajaran PAI, media sosial, Generasi Z, moderasi beragama, hoaks keagamaan, serta etika bermedia digital.

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional bereputasi, artikel jurnal internasional pendukung, buku akademik, prosiding, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema kajian. Literatur utama diprioritaskan berasal dari artikel jurnal lima tahun terakhir, yaitu tahun 2021–2026, agar kajian memiliki keterbaruan akademik dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital kontemporer. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan empat kriteria, yaitu relevansi dengan fokus kajian, kemutakhiran publikasi, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kontribusi substansial terhadap pembahasan literasi digital dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Tahapan dokumentasi meliputi penelusuran artikel pada basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, repositori perguruan tinggi, dan laman resmi jurnal; pembacaan abstrak dan isi artikel; pencatatan informasi penting; serta pengelompokan literatur berdasarkan tema. Tema yang digunakan dalam pengelompokan meliputi: karakteristik Generasi Z sebagai peserta didik digital, konsep literasi digital dalam PAI, media sosial sebagai ruang pembelajaran agama, disinformasi dan hoaks keagamaan, prinsip tabayyun dalam verifikasi informasi, peran guru PAI sebagai fasilitator digital, serta strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: pertama, literatur membahas literasi digital, media sosial, pembelajaran PAI, pendidikan Islam, moderasi beragama, hoaks keagamaan, atau karakter peserta didik digital; kedua, diterbitkan dalam rentang waktu maksimal lima tahun terakhir; ketiga, memiliki identitas

akademik yang jelas berupa penulis, jurnal, tahun, dan penerbit; keempat, tersedia dalam bentuk artikel penuh atau sekurang-kurangnya abstrak akademik yang dapat diverifikasi; dan kelima, memiliki kontribusi langsung terhadap penguatan argumentasi penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi literatur populer non-akademik, artikel tanpa identitas publikasi yang jelas, tulisan opini tanpa proses ilmiah, serta sumber yang tidak relevan dengan pembelajaran PAI dan literasi digital.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori tematik, membandingkan persamaan dan perbedaan antarpelitian, kemudian menafsirkan keterkaitan antarkonsep untuk merumuskan sintesis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema. Interpretasi tematik dilakukan untuk menemukan pola konseptual, sedangkan penarikan kesimpulan diarahkan pada perumusan strategi penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai temuan dari artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa argumentasi yang dibangun tidak bertumpu pada satu sumber saja, tetapi berasal dari berbagai literatur yang saling menguatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi antarreferensi, keterbaruan sumber, dan kesesuaian antara data literatur dengan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang sistematis, kritis, dan relevan mengenai penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z dan Perubahan Sumber Otoritas Keagamaan di Ruang Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z memperoleh, memahami, dan memaknai informasi keagamaan. Jika sebelumnya pengetahuan agama lebih banyak diperoleh melalui keluarga, guru, buku pelajaran, majelis taklim, pesantren, atau lembaga keagamaan formal, maka saat ini peserta didik juga mengakses pengetahuan agama melalui media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, Facebook, dan WhatsApp (Zaimina & Zahrah, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal dan terpusat, melainkan tersebar melalui berbagai kanal digital yang memiliki kualitas, kredibilitas, dan orientasi yang beragam (Ramlan, 2025a).

Generasi Z tumbuh dalam budaya digital yang menekankan kecepatan, visualitas, interaktivitas, dan kemudahan berbagi. Karakteristik ini membuat mereka lebih dekat dengan konten keagamaan berbentuk video pendek, potongan ceramah, infografik, meme, podcast, dan unggahan singkat dibandingkan teks panjang yang membutuhkan pembacaan mendalam (Barus et al., 2024). Beberapa kajian tentang pemanfaatan TikTok dan media sosial dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, kreativitas peserta didik, dan perluasan jangkauan pesan keislaman, terutama karena formatnya sesuai dengan kebiasaan belajar generasi muda. Dakwah digital melalui TikTok juga dapat meningkatkan literasi media, kreativitas, dan kemampuan komunikasi peserta didik, meskipun tetap memiliki tantangan berupa keterbatasan durasi dan potensi salah tafsir pesan keagamaan (Pradifta, 2025).

Namun, perubahan pola akses informasi tersebut juga membawa konsekuensi serius. Peserta didik tidak selalu mampu membedakan konten agama yang bersumber dari otoritas keilmuan yang kredibel

dengan konten yang hanya menarik secara visual, emosional, atau viral (Nurjanah, 2024). Dalam ruang digital, popularitas suatu konten tidak selalu berbanding lurus dengan kebenaran substansinya. Konten keagamaan yang memiliki banyak penonton, komentar, atau tanda suka belum tentu memiliki dasar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu membantu peserta didik memahami bahwa akses terhadap informasi agama harus disertai kemampuan menilai sumber, konteks, dalil, tujuan penyampaian, serta dampak sosial dari konten tersebut (Setiawan et al., 2025a).

Dalam konteks ini, Generasi Z bukan hanya perlu dibekali pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga kecakapan literasi digital keagamaan. Kecakapan tersebut mencakup kemampuan memahami isi pesan agama, menelusuri sumber rujukan, membedakan fakta dan opini, mengenali manipulasi emosional, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi (Hasan et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu menempatkan ruang digital sebagai bagian dari realitas keberagaman peserta didik, bukan sebagai ruang yang sepenuhnya terpisah dari proses pendidikan agama di sekolah (Nasution & Hasibuan, 2025a).

Literasi Digital sebagai Kebutuhan Mendesak dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Literasi digital tidak hanya bermakna kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara etis, memahami konteks informasi, serta bertanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Kajian tentang penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menegaskan bahwa literasi digital mencakup keterampilan fungsional, komunikasi, berpikir kritis, serta integrasi nilai moral dalam penggunaan teknologi (Muflihah, 2024).

Dalam pembelajaran PAI, literasi digital memiliki dimensi yang lebih khusus karena informasi yang diakses peserta didik berkaitan dengan ajaran agama, nilai moral, ibadah, akhlak, dan relasi sosial. Kesalahan memahami informasi agama tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara peserta didik memandang kelompok lain. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI harus dikembangkan sebagai kompetensi multidimensi yang mencakup aspek teknis, kognitif, etis, dan spiritual (Auliyah & Nursalim, 2025).

Aspek teknis berkaitan dengan kemampuan peserta didik menggunakan perangkat digital, mesin pencari, platform pembelajaran, dan media sosial secara produktif (Sagala et al., 2024). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan menganalisis isi informasi, membandingkan sumber, mengenali bias, dan menilai validitas data (Suryadi & Anwar, 2024). Aspek etis berkaitan dengan kemampuan menjaga adab komunikasi, tidak menyebarkan hoaks, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian (Yulianti et al., 2024). Sementara itu, aspek spiritual berkaitan dengan kesadaran bahwa aktivitas digital tetap berada dalam pengawasan nilai-nilai keislaman seperti amanah, shidq, tabayyun, adil, dan maslahat (Rasiani et al., 2025a).

Literasi digital dalam PAI juga perlu dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter. Peserta didik yang memiliki literasi digital tidak hanya mampu mencari informasi agama, tetapi juga mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan konten yang belum jelas kebenarannya. Mereka juga diharapkan mampu menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan keagamaan yang santun, moderat, dan mencerahkan. Dengan demikian, literasi digital dalam PAI bukan sekadar kompetensi instrumental, tetapi menjadi bagian dari pembentukan akhlak digital peserta didik (Nurhadi et al., 2025).

Media Sosial sebagai Ruang Pedagogis Baru dalam Pendidikan Agama Islam

Media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang pedagogis baru dalam pembelajaran PAI. Platform seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan WhatsApp dapat digunakan untuk menyampaikan materi, membagikan sumber belajar, membangun diskusi, memproduksi konten kreatif, serta menghubungkan materi PAI dengan fenomena sosial-keagamaan yang sedang terjadi. Kajian tentang media sosial dan pembelajaran kolaboratif dalam PAI menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman nilai agama dan etika melalui penggunaan video, teks, gambar, dan artikel digital (Nasution & Hasibuan, 2025b).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat keterlibatan peserta didik karena pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung dalam bentuk ceramah satu arah. Peserta didik dapat diminta membuat konten dakwah pendek, poster digital tentang akhlak, infografik tentang tabayyun, video refleksi tentang adab bermedia sosial, atau ulasan kritis terhadap konten keagamaan yang viral. Aktivitas seperti ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, pemahaman agama, sekaligus tanggung jawab moral dalam bermedia (Rasiani et al., 2025b).

Namun, penggunaan media sosial dalam PAI juga harus dilakukan secara terarah. Media sosial memiliki logika algoritmik yang cenderung mendorong konten populer, emosional, dan mudah memancing keterlibatan (Habibah & Faelasup, 2025). Dalam konteks keagamaan, logika ini dapat membuat peserta didik lebih tertarik pada konten yang provokatif, sederhana, dan sensasional dibandingkan konten yang mendalam dan berbasis keilmuan. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang penggunaan media sosial dengan tujuan pembelajaran yang jelas, kriteria sumber yang kredibel, aturan etika digital, serta instrumen evaluasi yang terukur.

Media sosial juga dapat dijadikan sarana pembelajaran kolaboratif. Guru dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk menganalisis konten agama tertentu, menilai kualitas sumbernya, mengidentifikasi pesan utama, kemudian mempresentasikan hasil analisisnya di kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga belajar cara membaca media, memahami konteks, dan membangun argumen secara kritis. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi objek kajian dalam PAI.

Tantangan Hoaks, Misinformasi, dan Disinformasi Keagamaan

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa keterbukaan informasi keagamaan di ruang digital menghadirkan tantangan serius berupa hoaks, misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang tidak utuh. Hoaks keagamaan sering menyebar dengan cepat karena menggunakan simbol agama, bahasa emosional, potongan dalil, atau klaim moral yang kuat. Konten semacam ini sering kali sulit dikenali oleh peserta didik karena dikemas dalam bentuk yang meyakinkan dan dibagikan oleh orang-orang terdekat melalui media sosial atau grup percakapan (Hakim & Susilo, 2026a).

Literasi digital berperan penting dalam membantu remaja menyaring informasi agama yang beredar di media sosial. Remaja perlu memiliki kemampuan mengecek sumber, memahami isi pesan, dan tidak langsung menyebarkan informasi agama yang belum terverifikasi. Dalam pendidikan Islam juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti tabayyun, shidq, dan amanah dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran kritis dalam menghadapi hoaks di era digital (Arentania et al., 2025).

Dalam pembelajaran PAI, hoaks keagamaan perlu dijadikan isu pembelajaran yang konkret (Fajar et al., 2025). Guru dapat menghadirkan contoh kasus, misalnya potongan ceramah yang keluar dari konteks,

pesan berantai yang mengatasnamakan agama, klaim hukum Islam tanpa rujukan, atau konten yang menyerang kelompok tertentu. Peserta didik kemudian diarahkan untuk menganalisis sumber, isi, bahasa, konteks, dan dampaknya. Dengan strategi ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah secara abstrak, tetapi juga melatih peserta didik menghadapi masalah nyata dalam kehidupan digital.

Tantangan hoaks keagamaan juga berkaitan dengan budaya berbagi yang cepat di kalangan pengguna media sosial. Banyak peserta didik membagikan informasi bukan karena telah memverifikasi kebenarannya, tetapi karena merasa konten tersebut menarik, menyentuh emosi, atau dianggap sesuai dengan keyakinannya (Setiawan et al., 2025b). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menanamkan prinsip kehati-hatian digital. Peserta didik perlu memahami bahwa menyebarkan informasi agama yang salah dapat berdampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, tindakan menyebarkan informasi tanpa verifikasi bertentangan dengan nilai tabayyun, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Tabayyun sebagai Fondasi Epistemologis Literasi Digital PAI

Penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI perlu diletakkan di atas prinsip tabayyun (Najmudin, 2025). Tabayyun merupakan prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya memeriksa, meneliti, dan memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya. Dalam konteks digital, tabayyun dapat dipahami sebagai kemampuan melakukan verifikasi informasi, memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan rujukan, menilai konteks, dan mempertimbangkan akibat sosial dari penyebaran konten.

Tabayyun memiliki relevansi kuat dengan literasi digital karena keduanya sama-sama menekankan sikap kritis terhadap informasi. Jika literasi digital menekankan kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara rasional, maka tabayyun memberikan dasar normatif dan spiritual agar verifikasi informasi menjadi bagian dari tanggung jawab keimanan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menghubungkan kompetensi literasi digital modern dengan prinsip epistemologi Islam yang telah lama menekankan kehati-hatian dalam menerima berita (Hakim & Susilo, 2026b).

Integrasi tabayyun dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, guru dapat memberikan tugas analisis konten keagamaan digital dengan meminta peserta didik menilai sumber, rujukan, bahasa, dan pesan moral suatu konten. Kedua, guru dapat melatih peserta didik membandingkan informasi dari media sosial dengan sumber resmi seperti Al-Qur'an, hadis, kitab, buku PAI, jurnal ilmiah, atau lembaga keagamaan yang kredibel. Ketiga, guru dapat mengajak peserta didik membuat panduan sederhana tentang langkah-langkah tabayyun digital sebelum membagikan informasi agama (Manik, 2025).

Praktik tabayyun digital juga dapat diarahkan pada pembentukan sikap. Peserta didik perlu dibiasakan untuk bertanya: siapa yang menyampaikan informasi ini, apa rujukannya, apakah ada konteks yang dihilangkan, apakah informasi ini mengandung provokasi, apakah konten ini bermanfaat jika disebar, dan apakah penyebarannya dapat menimbulkan mudarat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu peserta didik membangun kebiasaan berpikir reflektif dalam menghadapi arus informasi keagamaan digital.

Peran Guru PAI sebagai Kurator, Fasilitator, dan Pembimbing Digital

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari peran guru PAI. Guru PAI tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi perlu bertransformasi menjadi kurator pengetahuan, fasilitator diskusi, pembimbing etika digital, dan teladan dalam penggunaan

media digital (Alfiyansyah et al., 2025). Peran ini penting karena peserta didik berhadapan dengan sumber informasi agama yang sangat beragam, sementara tidak semua sumber tersebut memiliki otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai kurator pengetahuan, guru PAI perlu membantu peserta didik memilih sumber informasi agama yang kredibel. Guru dapat mengenalkan situs resmi lembaga keagamaan, kanal dakwah yang moderat, buku digital, jurnal ilmiah, serta tokoh agama yang memiliki kompetensi keilmuan (Pratiwi et al., 2024). Guru juga perlu mengajarkan bahwa tidak semua orang yang berbicara tentang agama di media sosial dapat dijadikan rujukan utama. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya sanad keilmuan, otoritas akademik, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran agama (Rasyid et al., 2024).

Sebagai fasilitator diskusi, guru PAI perlu membuka ruang dialog tentang fenomena keagamaan digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik membahas konten viral tentang ibadah, pergaulan, akhlak, toleransi, atau isu perbedaan mazhab. Diskusi ini penting agar peserta didik tidak memendam kebingungan sendiri atau mencari jawaban hanya dari media sosial. Melalui diskusi kelas, guru dapat meluruskan pemahaman yang keliru, memperkaya perspektif peserta didik, dan menanamkan sikap moderat.

Sebagai pembimbing etika digital, guru PAI perlu menanamkan adab bermedia sosial. Peserta didik harus dibimbing untuk tidak menghina, tidak menyebarkan fitnah, tidak memotong informasi, tidak menyerang pribadi, dan tidak menggunakan agama sebagai alat provokasi (Auliyah & Nursalim, 2025). Etika digital dalam PAI perlu dikaitkan dengan nilai akhlak Islam seperti santun, jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi menjadi bagian dari pendidikan akhlak.

Strategi Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru perlu memasukkan kompetensi literasi digital ke dalam tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dirumuskan, misalnya peserta didik mampu mengidentifikasi ciri hoaks keagamaan, memverifikasi sumber informasi agama, menganalisis konten dakwah digital, atau membuat konten keislaman yang etis dan bertanggung jawab (Pratiwi et al., 2024).

Pada tahap pelaksanaan, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran aktif seperti problem based learning, project based learning, diskusi kolaboratif, studi kasus, analisis konten digital, dan produksi media (Ramlan, 2025b). Kajian tentang inovasi model pembelajaran berbasis literasi digital dalam PAI menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan karakter Generasi Z menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan berbasis literasi digital. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga mempraktikkan keterampilan menilai, memverifikasi, dan menyampaikan informasi agama secara bertanggung jawab.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek digital. Peserta didik dapat diberi tugas membuat video pendek tentang tabayyun, infografik tentang adab bermedia sosial, poster digital tentang bahaya hoaks agama, atau podcast tentang moderasi beragama. Proyek semacam ini melatih peserta didik untuk memahami materi PAI, mengolah pesan agama, menggunakan media digital, dan

mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang dibuat. Proyek digital juga sesuai dengan karakter Generasi Z yang cenderung kreatif, visual, dan akrab dengan teknologi (Wahyudi, 2025).

Strategi lain adalah analisis konten keagamaan viral. Guru dapat memilih beberapa konten agama dari media sosial, kemudian meminta peserta didik menganalisisnya berdasarkan kriteria tertentu, seperti kejelasan sumber, kesesuaian dalil, konteks pesan, bahasa yang digunakan, potensi provokasi, dan nilai akhlak yang terkandung. Kegiatan ini dapat melatih peserta didik membedakan konten yang edukatif, persuasif, provokatif, manipulatif, atau tidak berdasar. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas digital peserta didik.

Implikasi Penguatan Literasi Digital bagi Pembelajaran PAI

Penguatan literasi digital memiliki implikasi penting bagi pembelajaran PAI. Pertama, pembelajaran PAI perlu memperluas ruang belajarnya dari kelas fisik ke ruang digital (Muflihini, 2024). Guru dan peserta didik perlu memandang media sosial, platform video, dan sumber digital sebagai bagian dari ekosistem belajar yang dapat dimanfaatkan secara positif. Namun, pemanfaatan tersebut harus disertai kemampuan kritis agar peserta didik tidak terjebak pada informasi agama yang dangkal, provokatif, atau tidak terverifikasi.

Kedua, materi PAI perlu dikaitkan dengan persoalan aktual yang dihadapi peserta didik di ruang digital. Materi tentang akhlak, misalnya, dapat dikaitkan dengan etika berkomentar di media sosial. Materi tentang tabayyun dapat dikaitkan dengan kebiasaan mengecek informasi sebelum membagikannya (Pratiwi et al., 2024). Materi tentang ukhuwah dapat dikaitkan dengan sikap menghargai perbedaan di ruang digital. Materi tentang dakwah dapat dikaitkan dengan produksi konten keislaman yang santun dan edukatif.

Ketiga, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi digital (Alfiyansyah et al., 2025). Guru perlu memahami cara kerja media sosial, karakter konten digital, strategi verifikasi informasi, serta metode pembelajaran berbasis teknologi. Tanpa kompetensi tersebut, guru akan kesulitan membimbing peserta didik yang hidup dalam budaya digital. Oleh karena itu, pelatihan guru PAI dalam bidang literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pembelajaran agama yang relevan dengan perkembangan zaman.

Keempat, sekolah perlu menyediakan kebijakan pendukung. Penguatan literasi digital tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi perlu menjadi bagian dari budaya sekolah. Sekolah dapat menyusun pedoman etika digital, menyediakan akses sumber belajar yang kredibel, mengadakan program literasi media, serta membangun kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital peserta didik). Dengan dukungan ekosistem sekolah, literasi digital dalam PAI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Irhamisyah et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan informasi keagamaan di era digital. Generasi Z hidup dalam ekosistem digital yang memberi kemudahan akses terhadap pengetahuan agama, tetapi juga menghadirkan risiko berupa hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, konten keagamaan yang tidak utuh, serta pergeseran otoritas keagamaan yang tidak selalu berbasis pada keilmuan yang kredibel. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi agama secara kritis, etis, moderat, dan bertanggung jawab.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari proses pendidikan agama di sekolah. Integrasi literasi digital dalam PAI dapat memperkuat peran mata pelajaran ini sebagai ruang pembentukan karakter digital peserta didik, terutama melalui pengembangan kemampuan teknis, berpikir kritis, etika bermedia, dan kesadaran spiritual. Keempat aspek tersebut perlu dipadukan dengan prinsip tabayyun dan nilai moderasi beragama agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga warga digital yang berakhlak, bijak, dan mampu menjaga harmoni sosial dalam ruang digital.

Sebagai rekomendasi, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, seperti pembelajaran berbasis proyek digital, analisis konten keagamaan viral, diskusi kolaboratif, produksi konten dakwah kreatif, portofolio digital, dan evaluasi berbasis rubrik. Guru juga perlu berperan sebagai kurator sumber belajar, fasilitator diskusi, pembimbing etika digital, dan teladan dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Selain itu, sekolah perlu mendukung penguatan literasi digital melalui penyediaan kebijakan, infrastruktur, pelatihan guru, serta budaya akademik yang sehat agar pembelajaran PAI lebih responsif terhadap tantangan disinformasi keagamaan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idiati, M., Pangastuti, B., Rismawati, R., & Jannah, S. R. (2025). Improving Digital Literacy in Islamic Religious Education Through Tiktok Application. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 344–351. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.5901>
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8418>
- Al-Zaman, Md. S. (2024). Social Media Users' Engagement with Religious Misinformation: An Exploratory Sequential Mixed-Methods Analysis. *Emerging Media*, 2(2), 181–209. <https://doi.org/10.1177/27523543241257715>
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 396–404. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Auliyah, D. D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402.
- Barus, S., Situmorang, J. S., Rido, M., & Rudi, H. (2024). Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 56–63. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1409>
- Dame Adjin-Tetty, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2037229. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Fajar, M., Jordan, B., Alghani, A. H., Aditya, & Sari, P. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital pada Generasi Z. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 505–514. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.418>
- Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2025). Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Pendidikan Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(2), 197–202. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v3i2.1656>
- Hakim, H. A., & Susilo, M. J. (2026a). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital Siswa: Kajian Literatur. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>

- Hakim, H. A., & Susilo, M. J. (2026b). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital Siswa: Kajian Literatur. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>
- Hasan, A. A., Pratama, N. D., & Sari, H. P. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Husnizar, Hadi, A., Yusuf, M., Muhajir, & Imran. (2026). Islamic Religious Education Learning Based on Digital Literacy to Make Students Literate in Religious Information | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8659>
- Irhamyah, G., Azhar, M. K., & Sari, H. P. (2026). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Dzurriyat : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.61104/dz.v4i1.5289>
- Lee, J., Lee, J., & Min, J. (2025). The pursuit of online misinformation literacy: Understanding age-varying competence for misinformation recognition. *Telematics and Informatics*, 97, 102228. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2024.102228>
- Manik, W. (2025). The Development of Teacher Professional Ethics in the Digital Age from an Islamic Perspective. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.3877>
- Muflihin, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 56–67. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.1.56-67>
- Najmudin, A. (2025). Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Moderasi Beragama. *Rahmad : Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i1.37>
- Nasution, A., & Hasibuan, S. S. (2025a). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pemanfaatan TikTok sebagai Media Dakwah di Kalangan Santri. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(3), 249–266. <https://doi.org/10.66867/as.v3i3.137>
- Nasution, A., & Hasibuan, S. S. (2025b). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pemanfaatan TikTok sebagai Media Dakwah di Kalangan Santri. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(3), 249–266. <https://doi.org/10.66867/as.v3i3.137>
- Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., & Solihah, R. (2025). Peran Teknologi, ICT, dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1727>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Pradifta, Y. (2025). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 102–109. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v3i1.1218>
- Pratama, R. A., Rohfitta, N., Silpa, S., Sidiq, M. A., & Anwar, C. (2026). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menghadapi Disinformasi Keagamaan di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 736–748. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.753>
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Ramlan, R. (2025a). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Analysis*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i1.1463>
- Ramlan, R. (2025b). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Analysis*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i1.1463>

- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025a). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025b). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rasyid, M., Warif, M., & Taqvim, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Di Uptd Smpn 23 Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Jurnal Almanar*, 1(1). <https://ejournal.staiddimaros.ac.id/index.php/almanar/article/view/284>
- Rodríguez Castillo, N. E., Mendoza Carrera, J. E., Andrade-Vásquez, M. M., & Acosta-Barreno, K. (2026). Media Literacy Education and Misinformation in Social Media Among Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journalism and Media*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.3390/journalmedia7020071>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Setiawan, I., Fadli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025a). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Setiawan, I., Fadli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025b). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 41–56.
- Wahyudi, I. (2025). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 4(1), 36–46.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>